ABSTRAK

Fatimathuzzahra, 21010303116: *Kebahagiaan dalam Pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali: Analisis Perbandingan*, Pembimbing (1) Dr. Irfan Noor, M. Hum, dan (2) H. Abdul Hakim, M.Ag, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin, 2025.

Kata kunci: Moralitas, Kebahagiaan, John Stuart Mill, al-Ghazali.

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir yang secara universal dicita-citakan oleh setiap manusia. Namun, pemaknaan beragam terhadap kebahagiaan telah menjadi topik yang terus diperbincangkan dari berbagai perspektif, baik dari filsafat Barat maupun filsafat Islam. Salah satu problem utama yang muncul adalah bagaimana menilai kebahagiaan. John Stuart Mill dan al-Ghazali adalah dua tokoh dari latar belakang yang berbeda (Barat modern dan Islam klasik) yang sama-sama menekankan pentingnya kebahagiaan, tetapi dengan pendekatan moral yang khas. Mill memahami kebahagiaan sebagai kenikmatan yang memiliki nilai kualitatif, dengan penekanan pada akal, moralitas, dan kemanusiaan. Sementara itu, al-Ghazali memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui penyucian batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan terhadap pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali mengenai konsep kebahagiaan yang khususnya berkaitan dengan aspek moralitas, guna menggali perbedaan dan persamaan mendasar antara keduanya dalam memaknai kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia yang bermoral.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang dilakukan melalui telaah deskriptif-komparatif terhadap karya-karya utama maupun sekunder dari kedua pemikir tersebut, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai konstruksi pemikiran mereka tentang hubungan antara kebahagiaan dan moralitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa John Stuart Mill, melalui prinsip utilitarianisme, menekankan kebahagiaan sebagai kesenangan yang berkualitas tinggi dan berbasis pada kesejahteraan banyak orang. Sebaliknya, al-Ghazali memandang kebahagiaan sebagai kedekatan spiritual dengan Tuhan yang dicapai melalui penyucian jiwa dan ketaatan kepada syariat. Persamaan keduanya terletak pada penekanan terhadap kualitas kebahagiaan dan pentingnya nilai moral dalam mencapainya. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada orientasi akhir: Mill berorientasi pada dunia dan masyarakat, sedangkan al-Ghazali berorientasi pada akhirat dan hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara pendekatan rasionalistik dan spiritual dapat memperkaya pemahaman moral dan kebahagiaan secara lebih utuh.